

**PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X  
SMA PASUNDAN 7 BANDUNG DENGAN MENGGUNAKAN NLP  
(NEURO LINGUISTIC PROGRAMMING)**

**Muhamad Fajar Rizkia**

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia  
email : [muhamadfajarrizkia@yahoo.co.id](mailto:muhamadfajarrizkia@yahoo.co.id)*

**Abstrak**

Menulis cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan pada siswa SMA kelas X. Menulis cerpen adalah suatu proses kreatif yang memerlukan daya imajinasi dan pengolahan kata-kata sehingga menciptakan jalan cerita yang mampu tergambarkan dengan baik bagi pembaca. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*). Berdasarkan pada hasil tes awal, kemampuan siswa dalam menulis cerpen rata-rata pada kelas eksperimen adalah 52.01 dan pada kelas kontrol 51.87. Setelah menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*) di kelas eksperimen, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 73.68 dan di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran biasa juga mengalami peningkatan menjadi 63.12. berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut, NLP (*Neuro Linguistic Programming*) terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen di kelas X.

Kata kunci : pembelajaran menulis cerpen, NLP (*Neuro Linguistic Programming*).

**Abstract**

Writing short stories is one of the lessons taught on the high school student class x. Writing short story is a creative process and require creative power of imagination and the processing of words, thus creating a storyline that capable reflected properly for the reader. Research conducted is a research quasi experiment with using the control class. This study was conducted to determine the ability of students in writing a short story using NLP (*Neuro Linguistic Programming*). Based on the results of the initial tests, the ability of students in writing a short story on average on an experimental class was 52.01 and on the control class 51.87. After using NLP (*Neuro Linguistic Programming*) in the experimental class, the average value of students increased to 73.68 and in control class that uses the usual learning also increased to 63.12. Based on the research that has been done, the NLP (*Neuro Linguistic Programming*) proved to be effective are applied to the learning of writing short stories in class X.

Keywords: the learning of writing a short story, NLP (*Neuro Linguistic Programming*)

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan umum yang dilakukan oleh siapa saja. Oleh sebab itu, menulis merupakan hal yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang bisa kita tulis adalah mengenai sastra seperti cerpen, puisi, atau novel. Akan tetapi, perlu kita akui bahwa menulis itu memang sesuatu yang tidak mudah karena memerlukan kreativitas dan pengetahuan atau apresiasi yang lebih.

Salah satu bentuk tulisan yang berisi kreativitas, aspirasi, imajinasi, pikiran, dan perasaan siswa adalah cerita pendek. Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah media yang sangat penting untuk mengungkapkan sesuatu atau menceritakan sebuah pengalaman baik itu senang, sedih, susah, dan keadaan lainnya.

Elfiky (2009: 14) mengemukakan definisi ilmiah dari NLP. *Neuro* mengacu kepada sistem syaraf, corong penghubung lima indra. *Linguistic* adalah kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. *Programming* mengacu pada pola berpikir, perasaan, dan tindakan.

Menurut Wikanengsih (2009: 138), penerapan NLP dalam pembelajaran dititikberatkan pada komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Craff dalam Wikanengsih (2001: 125) mengemukakan bahwa NLP menawarkan suatu pandangan belajar yang positif dan praktis sebagai salah satu cara yang efektif bagi pembelajar pada segala lapisan usia. Dengan menggunakan prinsip NLP, seseorang dapat memanfaatkan fleksibilitas tingkah laku dalam proses pembelajaran yang baru dan menyenangkan.

Pembelajaran menulis cerpen perlu menyenangkan dan NLP menawarkan pembelajaran yang menyenangkan. Di dalam NLP (*Neuro Linguistic Programming*) terdapat beberapa langkah yang merupakan bagian dari NLP itu sendiri yang bisa diambil dalam pembelajaran seperti penyetaraan kondisi pikiran, *modelling*, *mind mapping*, dan mengaitkan materi terhadap kegunaan kelak (*future pacing*).

Pengalaman pribadi secara langsung berperan sebagai titik fokus siswa dalam menungkapkan cerita menjadi sebuah cerpen. Apa yang siswa pikirkan dapat digali kembali melalui hal-hal yang membantu mengingatkan pengalaman seperti foto atau contoh cerita lainnya. NLP sederhana ini diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen atau dikenal juga dengan nama eksperimen semu. Pada penelitian ini, sampel diberi dua kali tes, yaitu tes awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*). Test kedua adalah tes akhir yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung pada kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*). Tes dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan pencapaian antara kelas kontrol dan kelas eksperimen akan dijadikan tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menulis puisi di kelas X SMA Pasundan 7 Bandung..

Instrumen yang digunakan adalah tes berupa uraian bebas menulis cerpen yang diberikan pada tes awal dan tes akhir. Penilaian berdasarkan pada kompetensi dasar dan indikator dalam pembelajaran.

Teknik pengolahan data untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan dengan analisis perbedaan dua rata-rata yaitu dengan uji-t dengan hipotesis:

H<sub>1</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H<sub>0</sub> : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum menggunakan uji-t, dilakukan uji realibilitas data, uji normalitas data dan uji homognitas data. Rumus uji-t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-1} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh data tes awal dan tes akhir dari kelas eksperimen. Hasil tes awal di kelas eksperimen adalah 52.01 dan hasil tes akhir di kelas eksperimen adalah 73.68. Sementara itu, hasil tes awal di kelas kontrol adalah 51.87 dan hasil tes akhir di kelas kontrol adalah 63.12. Berikut tabel yang menggambarkan nilai hasil tes awal dan akhir di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1  
Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas	Tes Awal	Tes Akhir	Peningkatan
Eksperimen	52.01	73.68	21.67
Kontrol	51.87	63.12	11.25

Tabel di atas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai hasil tes uraian bebas menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di kelas eksperimen dan pembelajaran di kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Data yang telah diperoleh, selanjutnya analisis dengan melakukan uji realibilitas data, uji normalitas data dan homogenitas data untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan tabel *Guilford*, koefisien reliabilitas antarpemimbang untuk nilai tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol tergolong dalam korelasi tinggi seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2  
Hasil Uji Reliabilitas

Kelas	Data yang diuji	$r_n$	Tabel <i>Guilford</i>	Kesimpulan
Kelas eksperimen	Tes awal	0,614031	0,80–1,00(Reliabilitas sangat tinggi)	tinggi
	Tes akhir	0,788901	0,60–0,80(Reliabilitas tinggi)	tinggi
Kelas kontrol	Tes awal	0,79513	0,40-0,60(Reliabilitas sedang)	tinggi
	Tes akhir	0,90	0,20–0,40(Reliabilitas rendah) 0,00–0,20(Reliabilitas sangat rendah)	Sangat tinggi

Selanjutnya, uji normalitas data tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3  
Hasil Uji Normalitas

	Data yang diuji	$X_{hitung}$	$X_{tabel}$	Kesimpulan
Kelas eksperimen	Tes awal	1,72	7,81	Normal
	Tes akhir	0,93		Normal
Kelas kontrol	Tes awal	1,82		Normal
	Tes akhir	2,52		Normal

Selanjutnya data dikatakan homogen setelah melakukan uji homogenitas dengan hasil dalam tabel berikut ini.

Tabel 4  
Hasil Uji Homogenitas

	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
(Sd) Terendah di kelas kontrol dan (Sd) tertinggi di kelas eksperimen	1,398	3,8	Homogen

Berdasarkan uji reliabilitas, uji normalitas dan uji homogenitas yang telah diuraikan, diketahui bahwa data tes awal dan tes akhir memiliki reliabilitas tinggi, berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t.

Tabel 5  
Hasil Uji Hipotesis

	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Uji-t	5,344	1,65	Signifikan

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diperoleh  $t_{hitung} 5,344 > t_{tabel} 1,65$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir kelas kontrol dan eksperimen terbukti signifikan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan, ada beberapa hal yang akhirnya disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung mampu menulis cerpen menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*). Hal ini dilihat dari nilai rata-rata prates pada kelas eksperimen mendapatkan nilai 52.01 meningkat menjadi 73.68 pada pascates.

- 2) Siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung pada kelas kontrol cukup baik pula dalam menulis cerpen. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa kelas kontrol saat prates 51.87 dan meningkat pada pascates menjadi 63.12.
- 3) NLP (*Neuro Linguistic Programming*) efektif digunakan dalam mengajarkan menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat berdasarkan uji t. hipotesis tersebut terbukti dengan perolehan nilai  $t_{hitung} (5,3) > t_{tabel} (1,65)$  pada taraf kepercayaan 95%, sehingga dinyatakan hasil penelitian memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*).

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak agar hasil penelitian ini dapat lebih bermanfaat. Saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Penulis merekomendasikan kepada guru untuk menggunakan NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dalam pembelajaran menulis cerpen karena strategi ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Penulis menyarankan untuk menggunakan berbagai teknik dan metode yang menyenangkan lainnya dalam melakukan pembelajaran di kelas.
3. Penulis menyarankan dalam pembelajaran terhadap siswa, guru mampu lebih memahami siswa dan mengapresiasi hasil kerja siswa.
4. Pembelajaran menulis, khususnya cerpen harus diawali dengan sesuatu strategi yang menyenangkan atau mengantusiasakan siswa. Dengan NLP (*Neuro Linguistic Programming*) diharapkan siswa dapat belajar lebih efektif.
5. Penelitian terhadap NLP (*Neuro Linguistic Programming*) disarankan untuk dilanjutkan dengan aspek kemampuan berbahasa yang lain seperti berbicara, membaca, dan menyimak.

#### **PUSTAKA RUJUKAN**

Elfiky, Ibrahim. 2010. *Terapi Komunikasi Efektif dengan Metode Praktis Neuro-Linguistic Programming (NLP)*. Jakarta: Hikmah.

Wikanengsih. 2009. "Menerapkan Neurolinguistic Programming (NLP) dalam Pembelajaran Bahasa". Dalam Anshori dan Sumiyadi (editor). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.